
PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM DI GUNUNG MERAPI, YOGYAKARTA

Mohammad Jon Tasrif¹⁾; Dona Rahmiyanti²⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, mohammad_jtasrif@borobudur.ac.id

²⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, donna_rahmiyanti@borobudur.ac.id

Abstrak

Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia. Hal ini karena dukungan dari berbagai faktor seperti sejarah dan kebudayaannya. Pembangunan pariwisata di Yogyakarta sekarang tentu tidak lepas dari upaya-upaya awal pemerintah dalam mengembangkannya pasca kemerdekaan. Pembangunan pariwisata seiring dengan upaya pemerintah memulihkan perekonomian daerah yang rusak pasca perang. Artikel ini berfokus pada strategi dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam membangun kembali pariwisata di Yogyakarta. Sumber yang digunakan meliputi arsip pemerintah, koran, dan majalah sezaman. Dengan menggunakan metode sejarah, hasil dari kajian ini menunjukkan keterlibatan aktif dari pemerintah telah berhasil membangkitkan kembali pariwisata yang ada di Yogyakarta dengan adanya kebijakan, koordinasi, subsidi dan pendirian sebuah badan yang mengelola.

Tulisan ini memaparkan pengembangan potensi pariwisata di Gunung Merapi yang berkembang ke arah ekowisata sebagai alternatif atas massive tourism. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian etnografi yang kualitatif. Perspektif antropologi yang digunakan untuk menganalisa studi kasus ini menggunakan perspektif etnosains. Etnosains digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemanfaatan alam dalam konteks pariwisata. Temuan tulisan ini ingin memaparkan sejauh mana konservasi dalam ekowisata yang diterapkan, serta bagaimana ekowisata memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat lokal. Tulisan ini diharapkan dapat memaparkan perspektif antropologi dalam melihat pengembangan ekowisata di Indonesia sehingga dapat memperkaya referensi pustaka dalam bidang pariwisata.

Kata kunci : Sejarah Pariwisata, Ekowisata, Gunung Merapi, Konservasi

Abstract

Yogyakarta is one of the leading tourist destinations in Indonesia. This is due to support from various factors such as history and culture. Tourism development in Yogyakarta now certainly cannot be separated from the government's initial efforts to develop it after independence. Tourism development is in line with the government's efforts to restore the regional economy damaged after the war. This article focuses on the strategies and efforts made by the local government in rebuilding tourism in Yogyakarta. Sources used include government archives, contemporary newspapers and magazines. Using historical methods, the results of this study show that the active

involvement of the government has succeeded in reviving tourism in Yogyakarta with policies, coordination, subsidies and the establishment of a managing body.

This article describes the development of tourism potential on Mount Merapi which is developing towards ecotourism as an alternative to massive tourism. The method used in this paper is a qualitative ethnographic research method. The anthropological perspective used to analyze this case study uses an ethnoscience perspective. Ethnoscience is used to describe community knowledge related to the use of nature in the context of tourism. The findings of this paper want to explain the extent to which conservation in ecotourism is implemented, as well as how ecotourism has an impact on the lives of local communities. It is hoped that this article can explain the anthropological perspective in looking at the development of ecotourism in Indonesia so that it can enrich literature references in the tourism sector.

Keywords: *History of Tourism, Ecotourism, Mount Merapi, Conservation*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata secara umum merupakan salah satu jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, dan menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 1992: 5). Pariwisata juga memberi rangsangan dan sumbangan secara langsung kepada pembangunan maupun perbaikan transportasi, akomodasi, program-program budaya, kebersihan, maupun kelestarian lingkungan hidup (Pendit, 1990: 8). Pada penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata merupakan hubungan yang muncul dari adanya interaksi wisatawan, pelaku bisnis, pemerintah, masyarakat, dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta pengunjung lainnya di sebuah daerah tujuan wisata.

Kehidupan masyarakat di sekitar Merapi pada awalnya bergerak pada sektor pertanian dan perternakan, sedangkan sektor pariwisata masih belum berkembang seperti saat ini. Kesadaran kepariwisataan mulai muncul setelah erupsi Merapi tahun 2010 dengan ‘memanfaatkan’ material yang tersisa dari terjangan awan panas dan lahar dingin saat erupsi. Fenomena pariwisata ini disebut wisata bencana sebagai realitas respon kepariwisataan yang mampu mendatangkan banyak orang untuk melihat dampak kerusakan erupsi di desa Umbulharjo (Ahimsa- Putra, 2012:105). Komodifikasi bentuk wisata berubah mengikuti kondisi alam yang rawan bencana menjadi potensi bagi wisata yang dapat mendatangkan keuntungan.

Erupsi Merapi tahun 2010 merupakan titik balik kehidupan masyarakat telah membawa perubahan dan potensi baru bagi perekonomian masyarakat. Pengembangan wisata berbasis lingkungan sebagai bentuk wisata alternatif mulai ramai dibangun karena melihat ‘potensi’ alam yang ada. Beberapa contoh atraksi wisata seperti *Lava Jeep Tour* yang mengelilingi rute ‘historik’ dengan mobil *jeep* atau sekedar menikmati pemandangan Merapi dengan *outbond* atau *tracking* di jalur pendakian. Kedua wisata itu dapat menjadi pilihan wisatawan untuk berlibur.

Bersamaan dengan berkembangnya wisata Gunung Merapi, pada daerah – daerah disekitarnya menjadikan daerahnya sebagai Desa Wisata. Adapun desa wisata yang ada di sekitar

lereng gunung Merapi diantaranya: Petingsari, Pulesari, Trumpon, Gabungan, dan Garongan. Bagi Dinas Pariwisata setempat dalam rangka mengembangkan desa wisata akan membentuk Jaringan Desa Wisata atau Jadesta.

Jadesta merupakan sistem informasi atau platform yang berisikan data, profil serta analisis penentuan klasifikasi desa wisata. Tujuannya adalah untuk mendukung pembangunan Satu Data Kepariwisata (Dinas Kepemudaan, Olah raga dan Pariwisata)

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan bentuk ekowisata yang sedang dikembangkan di daerah Pakem- Cangkringan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 2008: 42). *Pertama*, adalah tahapan heuristik. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber atau primer dan sekunder untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Sumber Primer didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yaitu pada Inventaris Arsip Kabinet Presiden RI tahun 1950-1959, Inventaris Arsip Perdana Menteri RI (PMRI), dan Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri. Sumber primer lainnya didapatkan di Badan Perpustakaan dan Arsip daerah (BPAD) DIY terutama pada koleksi Jawatan Pemerintahan Umum (JPU), Arsip Kraton Yogyakarta, Arsip Pakualaman, dan serta koleksi langka di Perpustakaan Nasional RI

Wawancara dilakukan untuk mengetahui asumsi dan persepsi masyarakat tentang alam dan lingkungan mereka. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang memaparkan persepsi tentang alam dan praktek keberlangsungan ekowisata. Apakah persepsi masyarakat dalam pengetahuan mengenai ekowisata 'sesuai' dengan asumsi konseptual tentang ekowisata, dan relasinya dengan edukasi dan konservasi terhadap lingkungan.

Perspektif antropologi yang digunakan untuk menganalisa studi kasus ini menggunakan etnosains. Perspektif ini bertujuan untuk memaparkan, mendeskripsikan melukiskan atau menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat, komunitas atau kelompok sosial tertentu (Ahimsa-Putra, 2012:107). Etnosains bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemanfaatan alam dan pariwisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkenal dengan keindahan pemandangan alamnya, Gunung Merapi memiliki kontribusi besar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki telah dimanfaatkan dan dikelola masyarakat termasuk dalam bidang pariwisata. Pendefinisian pariwisata itu sendiri sebenarnya cukup kompleks untuk dijabarkan karena berkaitan dengan banyak multidisiplin ilmu. Ryan (1991) menyatakan bahwa "*tourism is about experience of place*" (Burns, 1999:28).

Melalui pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa pengalaman berwisata juga bisa menjadi salah satu perspektif dalam melihat fenomena kepariwisataan



Masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan (*nature based tourism*) cukup bervariasi mulai dari yang memacu adrenalin dengan *tour* mengendari *jeep*, melakukan *tracking* di jalur pendakian, *camping* dan *outbond* berlatar belakang gunung Merapi, wisata *selfie* di beberapa spot wisata, atau sekedar bersantai menikmati pemandangan. Potensi lain yang dikemas untuk mendukung suasana liburan khas gunung dan perdesaan adalah kuliner. Masyarakat Pakem-Cangkringan banyak yang membuka kedai kuliner yang menyediakan potensi hasil alam seperti kopi merapi, susu sapi segar dan beberapa hidangan khas perdesaan.

3.1 Ekowisata Merapi : Rekreasi, Edukasi dan Konservasi

Ekowisata sebagai bagian dari wisata alternatif memanfaatkan alam yang dikemas sebagai 'produk' pariwisata menawarkan bentuk pariwisata yang rendah dampak bagi kerusakan lingkungan. Prinsip dari ekowisata yang menyajikan *pristine nature* juga membawa andil besar dalam pemeliharaan lingkungan. Boo dalam Goodwin (1997:124) memaparkan bahwa ekowisata ialah perjalanan alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan. Lantas bagaimana dengan praktek ekowisata di Pakem-Cangkringan, terdapat beberapa tempat wisata di Pakem-Cangkringan yang membawa konsep ekowisata dengan misi konservasi, misalnya Taman Nasional Gunung Merapi yang dikelola oleh negara, atau yang dikelola oleh masyarakat lokal seperti Kalikuning Park atau wisata *tracking* Vogels.

Penerapan ekowisata sebenarnya tidak hanya membawa asumsi konservasi tetapi juga beberapa poin penting lain. Gale dan Hill (2009) menjabarkan selain mengunjungi alam bebas, ekowisata juga harus melibatkan masyarakat lokal, memberi keuntungan ekonomi bagi lingkungan setempat dan berkontribusi dalam pemeliharaan keberagaman spesies melalui meminimalisir pengunjung serta mengedukasi pengunjung. Pengembangan ekowisata tidak hanya bisa dilihat dari motivasi wisatawan saja, tetapi dari para penggiat ekowisata serta dampak yang dihasilkan bagi masyarakat dan lingkungan setempat.



Bentuk konservasi dan edukasi yang disematkan dalam rekreasi juga beragam, misalnya saat *tracking* para wisatawan akan didampingi oleh *guide* yang berasal dari masyarakat lokal yang menerangkan tentang sejarah dan kondisi ekologi merapi saat ini. Untuk mendukung gerakan konservasi ini biasanya didukung dengan pembatasan jumlah wisatawan setiap harinya guna menjaga kontur tanah yang rentan tetap terjaga dan stabil.

Pengembangan ekowisata di Pakem-Cangkringan sudah mulai memenuhi asumsi konseptual ekowisata. Mulai dari keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, kesadaran akan menjaga lingkungan hingga wacana konservasi yang terus dibangun untuk menjaga lingkungan sekaligus membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal mulai berjalan seiringan. Pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya mulai menjalin kolaborasi dengan masyarakat lokal dalam menjalankan misi edukasi dan konservasi bersamaan dengan kegiatan rekreasi melalui beberapa program dan kebijakan. Beberapa program konservasi mulai berkolaborasi dengan pihak pemerintah melalui Taman Nasional dengan masyarakat lokal sehingga kegiatan berwisata tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi saja.

3.2 Ekowisata: Sebuah Bentuk Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan tidak bisa dibangun secara instan begitu saja, karena harus memenuhi beberapa indikator kepariwisataan yang terkait. Persepsi masyarakat terhadap alam (Gunung Merapi) yang memberikan penghidupan harus dijaga kelestariannya demi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem didalamnya. Hartanto (1997) menjabarkan enam prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan harus tercermin dalam kebijaksanaan publik. Berdasarkan enam prinsip tersebut, dua diantaranya yaitu Peran Serta Masyarakat dan Pembangunan yang Bertumpu pada Masyarakat memiliki andil besar dalam pengembangan ekowisata di Pakem-Cangkringan. Dua prinsip ini mulai menunjukkan dampak positif dalam pengembangan ekowisata yang berbasis pada masyarakat

4. KESIMPULAN

Pariwisata di Yogyakarta pada dekade 1950-an merupakan sebuah upaya awal yang benar-benar baru. Maksudnya, sebelumnya kegiatan pariwisata di Yogyakarta sudah ada sejak masa

kolonial dan mereka yang terlibat dan menikmatinya merupakan orang-orang asing. Masyarakat lokal hanya menjadi objek dari pariwisata masa itu. Pasca kemerdekaan, pariwisata dikembangkan kembali dengan memanfaatkan segala fasilitas yang tersisa dan dengan cara melakukan peniruan dari pola yang ada sebelumnya. Pembangunan tersebut tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Indonesia.

Menjadi pertanyaan yang menarik, mengapa pemerintah perlu membangun kembali pariwisata di Yogyakarta pada saat itu? Hal ini tidak lain karena tersedianya berbagai potensi yang ada seperti objek dan atraksi wisatanya. Pariwisata dilihat sebagai satu-satunya sektor yang dapat dibangun tanpa membutuhkan modal yang besar. Mengingat banyak sektor-sektor produktif yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah yang rusak karena perang. Jika harus dibangun tentu membutuhkan modal dan investasi yang cukup besar. Akan tetapi pemerintah luput, bahwa ternyata pembangunan pariwisata tidak bisa dilihat secara sederhana. Pariwisata berkaitan dengan multi aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Secara keseluruhan, Yogyakarta tampaknya bergerak lebih maju dalam pengembangan pariwisata dibandingkan dengan daerah lain secara nasional

Kekayaan sumber daya alam Merapi tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat tetapi juga melahirkan respon kepariwisataan. Potensi bencana yang juga melekat pada Merapi membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlangsungan lingkungan. Ekowisata dapat menjembatani kepentingan 'bisnis' industri pariwisata dengan memberdayakan masyarakat lokal. Ekowisata tidak hanya menyajikan rekreasi tetapi juga mengedukasi dan memberikan pengalaman konservasi bagi para wisatawan. Pengembangan ekowisata sebagai pariwisata yang berkelanjutan dapat berjalan dengan baik apabila mampu menggandeng masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang didukung dengan kebijakan pemerintah. Penelitian lebih lanjut dapat meninjau lebih dalam proses konservasi dalam program ekowisata yang dijalankan oleh masyarakat dan apakah ada segmentasi wisatawan dalam melakukan kegiatan konservasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2012). Etnowisata "Bencana", Kajian Wisata di Lereng Merapi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi DIY*. Vol IV, No. 5, Tahun 2012: 104-128
- Demartoto, A dan Sugiarti, R. (2009). "Pola Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat" dalam Argyo Demartoto (ed.), *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Gale, T dan Hill, J. (2009). "Ecotourism and Environmental Sustainability: An Introduction" dalam Jennifer Hill dan Tim Gale (eds.), *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Great Britain: Ashgate
- Goodwin, H. (1997). "Ekowisata Terrestrial" dalam Myra P. Gunawan (ed), *Percanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Bandung: ITB

- Hartanto, F.M. (1997). “Menjelang Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan: Perspektif Perencanaan Kebijaksanaan” dalam Myra P. Gunawan (ed), *Perecanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Bandung: ITB.
- Lesmana, J. (2017). “Ecotourism Destination Management” dalam Muhammad Baiquni, Janianton Damanik dan Erda Rindrasih (eds.), *Ecotourism Destination in Archipelago Countries*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana